

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Covid-19 berdampak besar terhadap kinerja perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Karena emiten ini harus membayar biaya operasional yang sama selama waktu normal sementara penjualan berkurang tajam, penurunan pendapatan menyulitkan bisnis untuk mengelola arus kas (*cashflow*) mereka ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)).

Adanya dampak pandemi Covid-19, muncul fenomena di mana lebih dari 50 perusahaan dengan saham tercatat di BEI atau emiten mulai mengalami masalah dengan arus kas pada tahun 2020 (Asosiasi Emiten Indonesia, 2020). Beberapa industri yang paling terdampak oleh dampak pandemi ialah mereka yang memiliki gaji yang jauh lebih rendah. Banyak bisnis mengalami masalah keuangan sebagai akibat dari wabah ini.

Keadaan yang harus ditanggung perusahaan ialah menghadapi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Kesulitan keuangan menyebabkan banyak bisnis gagal, terutama yang terdampak pandemi Covid-19. Banyak bisnis terlibat dalam PHK atau pemutusan hubungan kerja karyawan bahkan untuk mempertahankan stabilitas keuangan mereka dalam upaya untuk mengurangi kemungkinan *financial distress*. Terlepas dari kenyataan bahwasanya Covid-19 hadir, *financial distress* biasanya berkembang karena kesalahan yang dibuat dalam pengelolaan

uang sebelum perusahaan mengajukan kebangkrutan. Kebangkrutan ialah situasi yang dapat terjadi karena berbagai alasan, termasuk kondisi ekonomi yang buruk.

Korporasi tidak mengharapkan situasi *financial distress*. Salah satu dari sekian banyak penyebab *financial distress* ialah ketidakmampuan perusahaan untuk bersaing mempertahankan performanya, yang akhirnya menyebabkannya lenyap dari lingkungan industri dan mengakibatkan perusahaan gulung tikar. Korporasi tidak siap untuk meningkatkan standar untuk dirinya sendiri, itulah sebabnya hal ini terjadi. Ketidakmampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau menghasilkan pendapatan dari operasinya juga dapat mengakibatkan *financial distress*. Adanya kondisi keuangan yang turun sebelum bangkrut atau likuidasi disebut dengan *financial distress*. Indikasi pertama dari *financial distress* ialah kegagalan guna memenuhi kewajiban, terutama yang jatuh tempo dengan cepat, seperti yang termasuk dalam kategori solvabilitas dan persyaratan likuiditas.

Solvabilitas merupakan kemampuan yang dimiliki perusahaan tersebut untuk membayar tagihan pinjaman yang diberi oleh kreditor baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Untuk solvabilitas jangka pendek dapat diukur dengan asset lancar, sedangkan solvabilitas jangka panjang diukur dengan pendapatan yang menjadi point penting.

*Financial distress* sering kali diakibatkan oleh pemilihan tindakan yang salah, dan kekurangannya dapat mengganggu manajemen secara langsung maupun tidak. Sebelum perusahaan sepenuhnya gagal, tanda-tanda peringatan kemungkinan *financial distress* mudah terlihat melalui analisis statistik

keuangannya. Sinyal yang menunjukkan masalah keuangan, seperti keterlambatan pengiriman produk karena masalah kualitas dan tagihan bank, biasanya menimbulkan respons dari pihak eksternal perusahaan. Ini berusaha menyinggung *financial distress* perusahaan sehingga pihak-pihak ini dapat memutuskan bagaimana mendekati keadaan ini (Triwahyuningtyas, 2012).

Jika angka laba operasional atau laba bersih perusahaan negatif, itu menunjukkan bahwasanya ia berada dalam *financial distress*. Hal ini berarti dalam perusahaan terjadinya penurunan terhadap laba dibawah standar perusahaan atau mengalami kerugian. Fenomena lain yang mungkin berkembang di saat *financial distress* ialah keberadaan bisnis yang sering berjuang dengan likuiditas, seperti yang terlihat oleh penurunan progresif dalam kapasitas mereka untuk memenuhi komitmen debitur mereka (Hanifah, 2013). Perusahaan yang tidak mampu atau tidak mampu memenuhi komitmen debitur karena tidak mencukupi atau kurangnya modal untuk melakukan operasional bisnis juga mengalami *financial distress*.

Beberapa faktor yang menghasilkan *financial distress* dapat timbul dari dalam perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, beban utang yang tinggi, atau menanggung kerugian dalam hal kegiatan operasional organisasi selama bertahun-tahun. Ada juga sejumlah variabel eksternal yang dapat menyebabkan *financial distress* bagi suatu perusahaan, sehingga meskipun dapat menyembunyikan atau mengatasi masalah internal, mungkin masih mengalami kesulitan keuangan. Salah satu elemen yang menyebabkan *financial distress* perusahaan ialah *corporate governance models*, yang berkembang ketika sebuah perusahaan memiliki manajemen keuangan yang kuat dan pengaturan aset yang

tepat namun tidak dikelola dengan baik (Fadhilah dan Syafruddin, 2013). Masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham mungkin merupakan akar dari manajemen yang buruk tersebut. Maka dari itu, diharapkan pengaplikasian *corporate governance* yang efektif akan mengurangi kemungkinan terjadinya permasalahan antara agen dan prinsipal. Berikut yang termasuk komponen *corporate governance*: kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, dewan komisaris, direksi, dan komite audit.

Faktor penting dalam mengembangkan efisiensi ekonomi perusahaan ialah *corporate governance*. Mekanisme penghematan biaya atau pengurangan biaya dimaksudkan untuk menjadi bagian dari *corporate governance*. Karena adanya sistem pengawasan yang dipimpin pemangku kepentingan yang bertujuan untuk mengurangi penggunaan *moral hazard* oleh manajemen, biaya agensi manajerial dihasilkan. Biaya yang terkait dengan lembaga manajerial termasuk apa yang dibayar pemangku kepentingan untuk mengawasi dan memberi penghargaan kepada manajemen atas pencapaiannya. Tekanan keuangan dapat diakibatkan oleh kenaikan biaya agen manajerial yang sedang berlangsung untuk bisnis.

Ada 119 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. *Financial distress* yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan operasi perusahaan, ialah kondisi status keuangan perusahaan yang menurun sebelum gulung tikar atau likuidasi, seperti yang dapat diamati, misalnya, melalui perbandingan jumlah aset dan kewajiban. Apabila jumlah liabilitas lebih besar dari aset maka hal tersebut akan memungkinkannya terjadi *financial distress* dalam perusahaan. *Financial distress* dapat terjadi oleh semua perusahaan dalam berbagai sektor.



Plat dan Plat (dalam Fathonah, 2016) mendefinisikan, sebelum kebangkrutan atau likuidasi, situasi keuangan seseorang berada dalam keadaan *financial distress*. Akibatnya, masalah keuangan tersebut akan berdampak pada banyak pihak. Tidak hanya dari organisasi, tetapi juga dari pemegang saham dan pemangku kepentingan organisasi. Banyak faktor, seperti penurunan penjualan yang sedang berlangsung dan bencana alam yang merusak aset perusahaan, dapat berkontribusi pada *financial distress* perusahaan, situasi ekonomi bangsa yang tidak dapat diprediksi, atau sistem *corporate governance* yang di bawah standar.

Struktur kepemilikan ialah salah satu variabel yang dapat berpengaruh pada potensi keberhasilan keuangan perusahaan di masa depan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional). Kepemilikan saham dalam manajemen, yang mencakup direktur dan komisaris yang terlibat dalam keputusan bisnis besar, dikenal sebagai kepemilikan manajerial (Loman & Malelak, 2015). Masita & Purwohandoko (2020) pada studinya mengungkapkan tidak berpengaruhnya kepemilikan manajerial atas *financial distress*.

Hanafi dan Breliastiti (2016) menyebutkan, ketika berpikir tentang bagaimana kepemilikan manajerial mempengaruhi kesulitan keuangan, dikatakan bahwasanya kepemilikan manajerial, sebagaimana ditentukan oleh persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajerial, memiliki efek negatif yang signifikan. Hal ini memperlihatkan bahwasanya ketika kepemilikan saham pihak manajerial meningkat, *financial distress* akan berkurang.

Menurut Nora (2016) dalam penelitian Masita dan Purwohandoko (2020) membandingkan total saham yang dimiliki suatu institusi, organisasi, atau

perusahaan dikenal sebagai kepemilikan institusional. Cinantya & Merkusiwati (2015) dalam penelitiannya, mengklaim bahwasanya kepemilikan institusional secara negatif mempengaruhi kemungkinan *financial distress*. Tetapi penelitian Setiawan (2017) mengklaim bahwasanya kepemilikan institusional memiliki efek positif pada *financial distress*.

Maryam dan Yuyetta (2019) dalam penelitiannya, mengklaim bahwasanya *financial distress* sangat dipengaruhi oleh kepemilikan institusional. Hal ini terjadi sebagai akibat dari kekuatan pemungutan suara substansial yang dipegang oleh investor institusional, yang tingkat kepemilikannya yang tinggi mendorong kegiatan pemantauan karena mereka memiliki dampak signifikan pada manajemen profesional lembaga dan memungkinkan mereka untuk menggunakan kontrol tingkat tinggi atas keputusan manajemen yang secara efektif dapat menahan penipuan. Karena kepemilikan institusional diawasi dengan baik dan berhasil dalam hal ini, *financial distress* dapat dihindari.

Peraturan yang dikeluarkan oleh BEI pada tanggal 1 Juli 2010 mengatur kehadiran dewan komisaris di Bursa Efek Indonesia. Peraturan menyebutkan bahwasanya perusahaan yang tercantum di BEI harus memiliki dewan komisaris yang secara proporsional sama dengan seluruh saham yang dimiliki oleh pemegang saham minoritas (bukan pemegang saham pengendali). Ini memperlihatkan bahwasanya anggota dewan komisaris ialah pemegang saham mayoritas korporasi atau pejabat yang terikat baik secara langsung maupun tidak langsung. Kemampuan komisaris independen untuk menawarkan nasihat profesional perusahaan harus bebas dari kepemilikan dan bisnis atau afiliasi lain yang mungkin dipandang sebagai hambatan material.

Hanafi dan Breliastiti (2016) dalam penelitiannya mempelajari dampak komisaris independen dan menegaskan bahwasanya mereka mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan *financial distress*. Sedangkan Lestari dan Wahyudin (2021) pada studinya mengklaim bahwasanya komisaris independen tidak mempunyai dampak dan substansial pada terjadinya *financial distress*.

Untuk membantu pihak yang berkepentingan menghindari *financial distress*, salah satu instrumen *corporate governance* yang penting yang mempengaruhi keberhasilan perusahaan ialah Direksi. Menurut Parkinson (2016) dalam penelitian Lestari dan Wahyudin (2021) tanpa melanggar hukum atau konstitusi bisnis, dewan direksi memiliki pengaruh signifikan atas aset perusahaan dan mempunyai kekuatan untuk mengawasi kinerja manajer. Dewan direksi perusahaan besar dapat membantu perusahaan membuat keputusan yang akan membantunya lebih jauh menghindari masalah keuangan.

Lestari dan Wahyudin (2021) menyatakan dalam penelitiannya, bahwa terjadinya *financial distress* dipengaruhi secara negatif oleh Dewan Direksi. Untuk mengurangi kemungkinan *financial distress* di perusahaan, dewan direksi harus memainkan peran penting dalam mengembangkan kebijakan yang dapat menghasilkan nilai tambah bagi semua pemangku kepentingan.

Mekanisme *corporate governance* juga dipengaruhi oleh komite audit. Komite audit melaksanakan tugas tersebut dalam rangka membantu dewan komisaris dalam memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur manajemen internal

perusahaan dioperasikan dengan benar, audit internal dan eksternal dilakukan sesuai dengan standar audit saat ini, dan manajemen menindaklanjuti temuan audit.

Regita (2019) dalam penelitiannya, menyatakan komite audit memiliki sedikit dampak pada *financial distress*. Dalam hal mengawasi akun keuangan dan hal-hal lain, Dewan Komisaris dapat memperoleh manfaat dari komite audit dengan total anggota yang tepat. Akan lebih mudah bagi bisnis untuk mengatasi tantangan dan mengurangi kemungkinan kesulitan keuangan jika komite audit yang benar memiliki jumlah anggota yang terus bertambah.

Selain itu, dalam *financial distress* juga dapat dilaksanakan dengan pengukuran terhadap analisis pada laporan keuangan. Menggunakan teknik, prosedur, dan justifikasi untuk menghasilkan laporan keuangan yang merupakan konsekuensi dari tindakan perusahaan dengan tujuan memberikan informasi yang relevan kepada nasabah yang memanfaatkan laporan keuangan tersebut. Kelayakan perusahaan dapat diungkapkan dengan menggunakan data keuangan sebagai alat untuk memperkirakan keuangan di masa depan, yang sangat penting bagi manajemen dan pemilik bisnis untuk menemukan potensi kebangkrutan.

Simanjuntak, K dan Aminah (2017) dalam penelitiannya menegaskan bahwasanya rasio keuangan (seperti rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas) bisa dipakai guna memprediksi kebangkrutan. Selain itu, Brigham dan Houston (2010) menggambarkan bagaimana rasio keuangan mencerminkan harapan untuk masa depan perusahaan. Rasio likuiditas, rasio



profitabilitas, dan rasio *leverage* hanyalah beberapa contoh dari ukuran keuangan yang dipakai pada penelitian ini.

Salah satu rasio keuangan yang dipakai guna meramalkan kapan krisis keuangan akan muncul ialah rasio likuiditas. Kemampuan bisnis untuk memenuhi kewajiban langsung diukur dengan rasio likuiditas. Kemampuan bisnis untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan pendapatan lancar diukur menggunakan rasio lancar, salah satu metrik rasio likuiditas. Rasio ini bisa dipakai untuk mengevaluasi kapasitas organisasi dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Korporasi akan lebih mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya jika rasio lancarnya lebih tinggi (Dewi, Endiana dan Arizona, 2019).

Kajian dari Ginting (2017) yang menurutnya *financial distress* diprediksi akan berdampak secara positif dan signifikan atas *current ratio*. Sedangkan Firdiana (2016) pada studinya menunjukkan bahwasanya *final distress* perusahaan tidak terpengaruh oleh rasio lancar.

Mafiroh & Triyono (2016) dalam penelitiannya juga mengklaim bahwasanya gejala keuangan tidak terpengaruh oleh rasio likuiditas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, Permatasari & Suhamdeni (2020) mengklaim bahwasanya *financial distress* dipengaruhi secara signifikan oleh rasio likuiditas.

Rasio profitabilitas dapat berkontribusi pada *financial distress*. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwasanya salah satu indikasi yang dipakai guna meramalkan munculnya kesulitan keuangan ialah rasio profitabilitas. Kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba bersih pada tingkat penjualan aset tertentu

dan modal saham diukur dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas, yang mewakili laba keseluruhan dari penjualan atau pendapatan investasi, adalah metrik untuk mengevaluasi efektivitas manajerial (Kasmir, 2015). *Return on Assets* (ROA) ialah satu dari sekian metrik yang dipakai guna menentukan profitabilitas. ROA perusahaan mengungkapkan kapasitasnya untuk memanfaatkan aset untuk menciptakan laba setelah pajak atau laba operasi bersih. Tingkat ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, mengurangi kemungkinan kesulitan keuangan dalam organisasi.

Dewi, Endiana, dan Arizona (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwasanya rasio profitabilitas memiliki dampak yang merugikan pada kesulitan keuangan. Dalam hal ini, profitabilitas yang besar menunjukkan bahwasanya perusahaan menggunakan sumber dayanya dengan lebih terampil dan efektif untuk melunasi hutang atau pengeluaran sebelumnya sambil juga menghasilkan keuntungan yang tinggi. Akibatnya, ada lebih sedikit kemungkinan masalah keuangan jika perusahaan menghasilkan keuntungan besar.

Rasio *leverage* ialah elemen lain yang memprediksi kebangkrutan. Kemampuan korporasi untuk menangani kewajibannya ialah apa yang menyebabkan rasio *leverage*. *Operating leverage* dan *financial leverage* ialah dua jenis *leverage* yang berbeda. Biaya tetap dipengaruhi oleh leverage operasi dan keuangan. Leverage operasi menggunakan aset tertentu, sedangkan leverage keuangan menggunakan sumber dan aset spesifik dari kewajiban perusahaan, yang berdampak pada pengeluaran tetap. Jika peningkatan *leverage* konsisten dengan pendapatan tinggi perusahaan untuk menghindari *financial distress*, itu akan menghasilkan penilaian aset perusahaan. Dewi, Endiana, dan Arizona (2019)

dalam penelitiannya juga mengklaim bahwasanya kesulitan keuangan tidak banyak dipengaruhi oleh rasio *leverage*.

Oleh karena itu, pada saat krisis, *corporate governance* dan rasio keuangan dapat memainkan peran penting dalam mempengaruhi keputusan. Bisnis yang menganut *corporate governance* akan melihat keuntungan dalam hal kinerja bisnis dan kesehatan keuangan. Sementara itu, dalam menentukan perlunya rasio keuangan untuk mengukur kesulitan keuangan. Penelitian ini akan meneliti hubungan antara *corporate governance* dengan rasio keuangan terhadap *financial distress* (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode 2016-2020) berdasarkan fenomena yang diamati dan temuan berbagai penelitian.

## 1.2 Perumusan Masalah

Penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur?
3. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur?
4. Apakah direksi berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur?

5. Apakah komite audit berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur?
6. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur?
7. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur?
8. Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur?

### 1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian sejalan dengan rumusan masalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dewan komisaris terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh direksi terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio likuiditas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur.



7. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio profitabilitas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur.
8. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio *leverage* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat:

1. Dalam rangka melakukan penelitian selanjutnya bisa memberikan bahan referensi ilmu ekonomi, khususnya di bidang manajemen keuangan.
2. Bagi manajemen, dapat meningkatkan kinerja perusahaan, yaitu dengan mencegah kebangkrutan perusahaan dan, sebaliknya, dapat menghasilkan keuntungan, serta menetapkan kebijakan untuk keberlanjutan organisasi.
3. Penelitian ini dapat memberi calon investor perspektif yang luas tentang status perusahaan, yang seharusnya membantu mereka dalam pengambilan keputusan.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Ada berbagai bab dalam sistematika penulisan penelitian ini, termasuk yang tercantum di bawah ini:

#### **Bab I Pendahuluan**

Bab I memberikan informasi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan hasil studi, serta sistematika penelitian.

## **Bab II Landasan Teori**

Bab II ini berisikan landasan teori serta penelitian terdahulu yang menjadi pendukung dalam analisis perumusan sehingga dapat dikembangkan dalam kerangka konseptual sebagai dasar pembentukan hipotesis.

## **Bab III Metode Penelitian**

Bab III ini mencakup informasi tentang desain penelitian, sumber data, populasi, dan sampel, variabel penelitian, definisi operasional variabel, dan teknik analisis data.

## **Bab IV Hasil dan Pembahasan**

Bab IV ini mencakup temuan penelitian serta ringkasan tentang bagaimana data dijelaskan, secara statistik, bagaimana mereka dianalisis, dan bagaimana setiap variabel yang sedang diteliti dibahas.

## **Bab V Penutup**

Bab V ini termasuk temuan serta saran atau saran untuk peneliti berikut.

